

**PENGGUNAAN TEKNIK *SEVEN JUMPS*
UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA**

**Mukminan, Muhammad Nursa'ban, dan Suparmini
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
email: mukminan@yahoo.co.id**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi di Jurusan Pendidikan Geografi. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplanasi hubungan asosiatif kausal antarvariabel. Subjek penelitian ini terdiri atas 60 mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi yang mengambil mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi pada tahun 2012. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dianalisis secara bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran metode tutorial teknik *seven jumps* dengan kemandirian belajar mahasiswa yang ditunjukkan oleh nilai ρ hitung sebesar 0,511 dengan $p = 0,000 < \alpha, 05$.

Kata Kunci: *kemandirian belajar, seven jumps, geografi*

**USING THE SEVEN-JUMP TECHNIQUE
TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING AUTONOMY**

Abstract: This study aimed to investigate the effect of the use of the seven-jump learning technique on students' learning autonomy in the Geography Instructional Planning course. This study was an explanation research applying the causal associative correlation. The subjects were 60 students at the Geography study program taking the Geography Instructional Planning class in 2012. The data were collected using a questionnaire and analyzed using bivariate statistics. The main finding was that there was a significant relationship between the seven-jump technique and students' learning autonomy with an observed ρ of 0.511 at the significance level of $(p) = 0.000 < \alpha = 0,05$.

Keyword: *students' autonomy, seven jumps, geography*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada institusi pendidikan dilakukan dengan berbagai variasi program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar dan kebijakan institusi pendidikan. Pada jenjang perguruan tinggi Menteri Pendidikan Nasional mengatur tentang kurikulum melalui SK No. 045/U/2002 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi berbasis pada kompetensi. Peraturan tersebut berpengaruh terhadap paradigma sistem pendidikan perguruan tinggi di Indonesia, dari yang semula perkuliahan berpusat pada dosen menjadi berpusat kepada mahasiswa (*Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Student Centered Learning (SCL)*)).

Perkuliahan pada jenjang pendidikan tinggi dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi mahasiswa yang ditunjukkan baik oleh perilaku, sikap, maupun pengetahuannya. Pengembangan pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi ini agak berbeda dengan proses pembelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemandirian dalam belajar bagi mahasiswa di perguruan tinggi merupakan akar dari proses pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang harus dilakukannya. Surya (2003:114) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek be-

lajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Kemandirian tersebut lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Peserta didik dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain.

Hidayati dan Lies (2010:2) menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan manusia dewasa yang diharapkan dapat menempatkan diri sebagai pembelajar mandiri yang dapat menentukan strategi pembelajaran serta sumber belajar yang relevan yang memungkinkannya untuk dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Sejalan dengan kedua pemikiran di atas, Stephenson (1998:2) menyatakan bahwa mahasiswa *have some responsibility for managing their own learning and are traditionally responsible for the work they put into completion of assignments and revision for exams.*

Beberapa pendapat dari para ahli pendidikan yang dikutip oleh De Clerc, et al (2013:4) disebutkan bahwa *“Last decades, the main goal of higher education has shifted from making students acquainted with a certain domain, to raising reflective and autonomous learners”* (Dochy, 2001). Selanjutnya, Poldner dkk. Mengatakan: *“Students are now expected to develop autonomous and in depth learning competencies in order to adapt to the lifelong learning and to face unexpected new situations* (Poldner, Simons, Wijngaards, & van der Schaaf, 2012). Ciri-ciri pokok mahasiswa yang mampu belajar mandiri dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri.

Sebagai syarat agar mahasiswa dapat belajar mandiri, mahasiswa harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus su-

dah timbul dalam jiwa dan pikiran mereka untuk menata kegiatan belajarnya sendiri berdasarkan metode belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus "diperintah". Dengan demikian, mahasiswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Mahasiswa diharapkan juga memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut. Agar mahasiswa dapat mandiri dalam belajar, maka mahasiswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras, dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dan sejalan dengan pemikiran Thoha (1996: 123-124) bahwa ciri kemandirian belajar mahasiswa dalam tulisan ini dapat diidentifikasi dari beberapa perilaku sebagai berikut. (1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif. (2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. (3) Tidak lari atau menghindari masalah. (4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam. (5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain. (6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain. (7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan. (8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Oleh karena itu, sebagai syarat agar mahasiswa dapat belajar mandiri, maka harus dididik melalui metode belajar yang baik sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran mahasiswa untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut mengalir dengan sendirinya.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di perguruan tinggi, dijumpai sejumlah permasalahan terkait kemandirian dalam belajar mahasiswa. Di antaranya banyak dari mereka yang mengalami kesulitan merumuskan gagasan, belum berani menyampaikan pendapat, dan

belum biasa bersaing dalam menyampaikan pendapat dengan teman lain. Penguatan atau pemaparan dari dosen mata kuliah menjadi tumpuan pengetahuan mahasiswa. Pendapat lain dari beberapa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan penulis, diketahui bahwa sebagian dari mereka belum mampu menangkap inti dari permasalahan dan merumuskan tujuan pembelajaran, misalnya pada saat diskusi kasus hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kasus lain yang ditemukan, yaitu ketika mahasiswa ditanya secara langsung oleh peneliti, delapan dari sepuluh orang menyatakan bahwa mereka merasa malas mencari sumber atau referensi yang berupa buku. Mereka lebih senang jika diberikan catatan secara langsung oleh dosen.

Sejumlah permasalahan sebagaimana diungkapkan di atas, menjadi inspirasi bagi penulis untuk mencari jalan pemecahannya dengan mengadopsi cara pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi kompetensi, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan oleh McMaster University in Hamilton, Ontario, Canada in the late 1960s by Howard Barrows and His Colleagues. Menurut Suci (2008:23), model pembelajaran berpusat pada masalah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa. Harsono dan Dwiyanto (2005:5) menyatakan bahwa PBL berpusat pada aktivitas siswa (*student centered*) dan kehidupannya bertumpu pada proses tutorial. Prinsip pokok tutorial menurut Widuroyeki (2006:13) adalah kemandirian mahasiswa. Salah satu teknik pembelajaran dari metode tutorial yang dikembangkan oleh Schmidt dan Bouhuijs (2007) yaitu menggunakan tujuh langkah (*seven jumps*) yang pada hakikatnya menempatkan peran dan tanggung jawab pembelajar (mahasiswa) lebih besar dan sangat penting. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) klarifikasi terminologi dan konsep yang belum dipahami; 2) mendefinisikan permasalahan; 3) menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara; 4) menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan; 5) menformulasi tujuan belajar; 6) mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri; 7) mensintesis in-

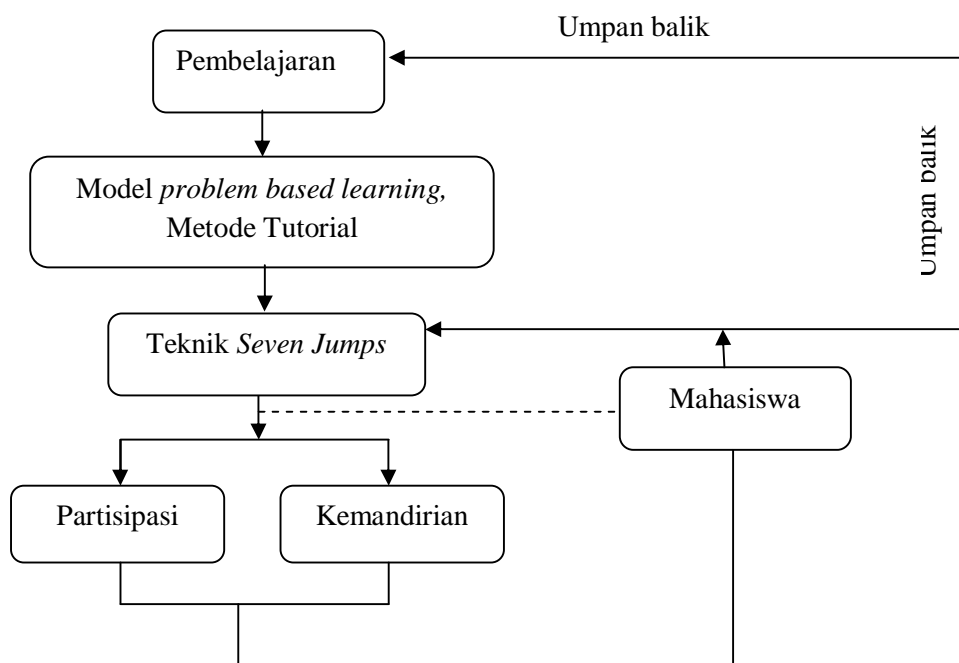
formasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan dan Melakukan refleksi penguatan hasil belajar.

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi menggunakan teknik *seven jumps* sepengetahuan peneliti pada proses pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi (PPG) maupun mata kuliah lain di Jurusan Pendidikan Geografi belum dilakukan. Proses pembelajaran berbasis masalah dengan teknik *seven jumps* pada mata kuliah diintegrasikan dalam blok-blok kuliah. Berdasarkan catatan peneliti mahasiswa merasa kesulitan berpartisipasi dalam perkuliahan. Mereka nampak kesulitan merumuskan gagasan, belum berani menyampaikan pendapat, dan belum biasa bersaing dalam menyampaikan pendapat dengan teman lain. Penguatan atau pemaparan dari dosen mata kuliah menjadi tumpuan pengetahuan mahasiswa. Masih sering dijumpai ketika perkuliahan terutama mata kuliah PPG mahasiswa belum mampu menangkap inti dari permasalahan dan merumuskan tujuan pembelajaran. Misalnya, pada saat diskusi kasus hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan lain yang ditemukan pada saat perkuliahan secara klasikal, yaitu kemandirian mahasiswa. Ketika ditanya secara langsung oleh peneliti, delapan dari sepuluh orang mahasiswa menyatakan mereka merasa malas ketika mencari sumber atau referensi buku, dan mereka lebih senang jika diberikan catatan secara langsung oleh dosen.

Keberhasilan dalam perkuliahan yang diwujudkan dalam bentuk prestasi mahasiswa dapat dipenuhi secara optimal dengan komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik. Oleh sebab itu, diperkirakan variasi tingkatan prestasi mahasiswa dipengaruhi juga oleh partisipasi dan kemandirian mereka dalam proses perkuliahan.

Kerangka teori pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan penelitian seperti berikut. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik pembelajaran *Seven Jumps* terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi di Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY tahun 2012.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksplanasi hubungan asosiatif kausal antarvariabel. Subjek penelitian ini mahasiswa di kelas Nonreguler yang mengambil mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi pada Semester Genap Tahun 2012. Variabel bebas yaitu implementasi pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* melalui tahapan dari Schmidt dan Bouhuijs. Variabel terikat adalah kemandirian belajar mahasiswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Perilaku kemandirian ditunjukkan oleh delapan indikator yang disebutkan Chabib Thoha dan dikembangkan menjadi 14 aspek penilaian. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner dengan skala data ordinal yang dibagi dalam empat kategori frekuensi yaitu, sangat baik (>45,5),

baik (35-45,5), kurang (24,5-34,9), dan kurang baik (<24,5).

Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan subjek penelitian yang terdiri atas 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi yang mengambil mata kuliah Perencanaan pembelajaran Geografi pada tahun 2012. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis *statistic bivariate*, kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik parametris regresi.

Kuesioner berisi empat alternatif jawaban (*rating scale*) sebagai berikut.

Sl : Selalu, jika pernyataan dalam angket sesuai kondisi atau situasi di lapangan dan dilakukan secara rutin.

Sr : Sering, jika pernyataan dalam angket sesuai kondisi atau situasi di lapangan dan kadang-kadang dilakukan .

Jr : Jarang, jika pernyataan dalam angket pernah dilakukan di lapangan tetapi jarang sekali.

TP: Tidak Pernah, jika pernyataan dalam angket tidak pernah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran kemandirian mahasiswa kelas ini

dirasa masih belum optimal. Kondisi tersebut diperkirakan permasalahannya dapat dikurangi melalui implementasi teknik pembelajaran *Seven Jumps*.

Tindakan implementasi pembelajaran dengan teknik *seven jumps* dilaksanakan dua kali dalam empat pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 150 menit atau setara 3 sks. Selama pelaksanaan tindakan disampaikan dua Kompetensi Dasar (KD), yaitu “menganalisis pengembangan desain pembelajaran” dengan materi pokok “analisis pembelajaran”, dan KD “mengidentifikasi struktur perilaku kompetensi

dasar” dengan materi pokok “struktur perilaku kompetensi dasar”. Masing-masing materi pokok diselesaikan dalam waktu 2 kali pertemuan. Peneliti menggunakan angket penilaian sejawat untuk mengukur kondisi kemandirian mahasiswa/peserta didik. Angket berisi 14 pertanyaan yang dikembangkan dari 8 indikator kemandirian.

Adapun gambaran rata-rata persentase mahasiswa yang terlibat dalam setiap aspek penilaian kemandirian seperti ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Persentase Kemandirian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi

No.	Indikator	Aspek Penilaian	f	%
1.	Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif	1. Setiap memperoleh informasi dari teman berpikir kritis terlebih dahulu apakah informasi itu benar atau tidak.	33	54.92
		2. mampu menyampaikan alternatif pemecahan masalah saat diskusi kelompok.	34	56.08
		3. dapat mengungkapkan ide atau gagasan baru saat diskusi kelompok.	29	49.09
		4. berusaha mempertahankan pendapat yang dianggap benar olehnya	38	62.92
2.	Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain	5. tidak mudah terpengaruh dengan pendapat atau informasi dari orang lain yang belum diketahui kebenarannya.	36	59.75
3.	Tidak lari atau menghindari masalah	6. Jika dimintai pendapat oleh teman maupun tutor, berusaha menjawabnya sesuai dengan pengetahuan, dan berusaha tidak lari dari permasalahan.	42	69.50
4.	Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.	7. Pada saat memecahkan masalah, berpikir secara mendalam terlebih dahulu, memikirkan solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah.	35	59.00
5.	Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain	8. berusaha memecahkan masalah sendiri tanpa minta bantuan dari orang lain saat diskusi.;	35	57.67
		9. berusaha mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa menggantungkan pada orang lain.	37	61.33
6.	Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.	10. tidak malu apabila pendapatnya berbeda dengan orang lain.	41	68.34
		11. tetap mengungkapkan pendapat pada teman meskipun pendapat itu berbeda dengan teman yang lain.	39	65.67
7.	Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan	12. mengerjakan tugas mencari sumber literatur dengan sungguh-sungguh.	32	53.00
8.	Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri	13. mengerjakan tugas yang dibebankan pada tepat waktu.	46	75.92
		14. bertanggung jawab penuh atas apa yang sampaikan dalam diskusi, karena pendapat disertai sumber yang terpercaya.	46	77.25
Rata-rata			37	62,17

Tabel 2. Pengaruh Pembelajaran Teknik *Seven Jumps* dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa

Kemandirian/ Teknik 7 <i>Jumps</i>	Sangat Baik	%	Baik	%	Kurang Baik	%	Tidak Baik	%	Jmlh	%	p value	ρ
Sangat baik	2	3.33	7	11.67	1	1.667	1	1.67	11	18.33	0,000	0,511
Baik	4	6.67	20	33.33	5	8.333	2	3.33	31	51.67		
Kurang baik	2	3.33	7	11.67	2	3.333	1	1.67	12	20.00		
Tidak Baik	1	1.67	4	6.667	1	1.667	0	-	6	10.00		
Jumlah	9	15	38	63.33	9	15	4	6.67	60	100		

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan dari orang lain serta mampu bertanggungjawabkan tindakannya. Peserta didik dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melaksanakan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa dalam perkuliahan Perencanaan Pembelajaran Geografi menggunakan teknik *seven jumps* dalam kategori baik, yaitu rata-rata setiap tindakan sebanyak 37 (62,17%) responden.

Berdasarkan analisis dari indikator yang diukur digambarkan bahwa tiga paling banyak responden; jika dimintai pendapat oleh teman maupun tutor, berusaha menjawabnya sesuai dengan pengetahuan, dan berusaha tidak lari dari permasalahan, dan mengerjakan tugas yang dibebankan pada tepat waktu, serta bertanggung jawab penuh atas apa yang sampaikan dalam diskusi karena pendapat disertai sumber yang terpercaya. Indikator kemandirian yang masih harus ditingkatkan yaitu kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan baru saat diskusi kelompok yang hasilnya masih dalam kategori kurang.

Sementara itu, gambaran tentang pengaruh pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* terhadap kemandirian belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Geografi pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi dapat dilihat pada Tabel 2.

Lebih dari separuh responden (51,67%) menyatakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* dalam kategori baik dan diperoleh hasil kemandirian belajar mahasiswa lebih dari sebagian responden dalam

kategori baik (63,33%). Tingkat kemandirian belajar mahasiswa paling kecil, yaitu kategori tidak baik sebesar 6,67%. Sedangkan responden yang menyatakan pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* dalam kategori tidak baik sebesar 10%.

Hasil perhitungan statistic menggunakan korelasi *Spearman Rank* untuk pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* dengan kemandirian belajar pada Tabel 2 diperoleh nilai ρ hitung (α) sebesar 0,511 dengan taraf signifikansi (p) 0,000. Jika p lebih besar dari α maka tidak ada hubungan antara kedua variabel, dan jika p lebih kecil dari α maka ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* dengan kemandirian belajar mahasiswa. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,511 dengan $p = 0,000$ atau $< 0,05$, menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* dengan kemandirian mahasiswa. Sementara kemandirian mahasiswa termasuk dalam kategori baik.

Kondisi kemandirian mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi yang ditunjukkan Tabel 1 setidaknya telah menggambarkan bahwa teknik *seven jumps* dapat menjadi bekal untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri, meskipun masih terdapat dalam beberapa aspek penilaian yang masih dalam kategori kurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa teknik *seven jumps* merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan meminimalisasi intervensi dari pihak dosen.

Di dalam pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* para pengajar tidak lagi sekedar berdiri ditengah sebagai *expert (teacher-centered)* yang siap memberi kuliah. Fungsi dosen berubah lebih berfungsi sebagai fasilitator atau tutor, sedangkan peran mahasiswa didalam teknik ini tidak lagi sebagai “anak didik” (*student*) melainkan sebagai peserta didik (*learner*). Mahasiswa bersama-sama tutor sebagai subjek di dalam proses pembelajaran; yang menjadi objek adalah skenario yang dibuat sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai pemicu bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar (Harsono dan Dwiyanto, 2005:4). Sejalan dengan Harsono, menurut Kurniawan dan Suryawinata (2003), tujuan dari proses *problem based learning*, metode tutorial, teknik *seven jumps* adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan membantu mereka aktif dan mandiri dalam belajar (*self directed learning*).

PENUTUP

Hasil pembahasan yang didasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik pembelajaran *Seven Jumps* terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi di Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY tahun 2012. Hal ini berarti proses pembelajaran menggunakan teknik *seven jumps* dapat digunakan sebagai salahsatu cara untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa sebagai pembelajar orang dewasa (*andragogy*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian yang didanai oleh DIPA FIS UNY. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan FIS atas kesempatan yang diberikan. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara moril, tenaga, waktu maupun materil, serta semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada redaktur dan *reviewer* jurnal

Cakrawala Pendidikan yang telah memuat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- De Clercq, Mikael, Benoit Galand, Mariane Frenay. 2013. “Chicken or the Egg: Longitudinal Analysis of the Causal Dilemma between Goal Orientation, Self-Regulation and Cognitive Processing Strategies in Higher Education”. *Studies in Educational Evaluation*. Hlm. 4-13.
- Dochy, F. 2001. “A New Assessment Era: Different Needs New Challenges”. *Learning and Instruction*. 10, 11–20.
- Harsono dan Dwiyanto, Djoko. 2005. “Pembelajaran Berpusat Mahasiswa”. *Kumpulan Naskah Pembelajaran Pusat Pengembangan Pendidikan UGM*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta Bekerjasama dengan PPP UGM.
- Harsono, dkk. 2005. “Pembelajaran Berpusat Mahasiswa”, *Kumpulan Naskah Pembelajaran Pusat Pengembangan Pendidikan UGM*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta Bekerjasama dengan PPP UGM.
- Hidayati, Kana dan Endang, Lies. 2010. *Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa*. UNY: FMIPA.
- Jos Moust, P. Bouhuijs, Hans Schmidt. 2007. *Introduction to Problem-Based Learning*. Taylor & Francis.
- Kurniawan, Felicia; Suryawinata, K. 2003. “Pendapat Mahasiswa tentang Penerapan Metode *Problem Based Learning* di Fakultas Kedokteran UNIKA Atmajaya”, *Majalah Kedokteran Atmajaya*. Vo 2. No. 2 Mei 2003.
- Poldner, E., Simons, P. R. J., Wijngaards, G., & van der Schaaf, M. F. 2012. “Quantitative Content Analysis Procedures to Analyse Students’ Reflective Essays: A Methodological Review of Psychometric

- and Edumetric Aspects”. *Educational Research Review*, 7(1) <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.002>.
- Stephenson, J. 1998. *Supporting Student Autonomy in Learning, in Capability and Quality in Higher Education*. London: Kogan Page.
- Suci, Ni Made. 2008. “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 1, Nomor 1, April, 74-86
- Surya, Hendra. 2003. *Kita Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Elex. Media Computindo.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widuroyekti, Barokah. 2006. “Pendekatan Belajar Aktif dan Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial Tatap Muka”. *Jurnal Pendidikan*. Voume. 7, Nomor 1, Maret 2006, hlm. 55 – 65.